

KAJIAN ORNAMEN PADA KELOMPOK CANDI ARJUNA DI KOMPLEKS CANDI DIENG

Annisa Ayu Firmadhani^{1✉} dan Muh. Ibban Syarif^{2✉}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021
Disetujui September 2021
Dipublikasi Desember
2021

Kata Kunci:

ornamen, candi, simbol

Abstrak

Candi merupakan bangunan *kuno* peninggalan kebudayaan masa kerajaan Hindu. Salah satu bangunan candi di Indonesia yaitu kompleks Candi Dieng yang ada di Jawa Tengah yang berisi kelompok-kelompok candi satu diantaranya merupakan kelompok Candi Arjuna yang masih terbilang lengkap jumlah candinya. Ornamen pada kelompok Candi Arjuna memiliki kelengkapan visual yang lebih sempurna dan lengkap dibandingkan candi-candi di kompleks Dieng. Tujuan yang dalam penelitian ini yaitu menjelaskan bentuk ornamen pada kelompok Candi Arjuna yang berada di kompleks Candi Dieng dan menjelaskan makna ornamen pada kelompok Candi Arjuna yang berada di kompleks Candi Dieng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Teknik Observasi, Teknik Wawancara, dan Dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan seperti Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan/Verifikasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Ornamen yang terdapat pada setiap bagian candi di kelompok Candi Arjuna meliputi motif Geometris dan motif Organik. Dari kedua motif tersebut diklasifikasikan jenis motifnya yaitu: (1) Motif Kertas Tempel, (2) Motif Persegi, (3) Motif bunga (stilasi bunga dan bunga teratai), (4) Motif Kala, (5) Motif Makara dan (6) Motif Dewa (Trimurti dewa Hindu yaitu Dewa Brahma, Dewa Siwa dan Dewa Wisnu), (7) Motif Antefix, (8) Motif Tirai dan (9) Motif Pilaster. Terkait dengan makna simbolik ornamen yang terdapat pada kelompok Candi Arjuna berkaitan dengan mitologi agama Hindu.

PENDAHULUAN

Keberadaan bangunan candi yang terdapat di Indonesia merupakan bukti akan majunya kebudayaan dan peradaban (hindu-budha) bangsa Indonesia pada masa lampau. Candi yang terdapat di seluruh nusantara berpusat di Pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan sebagian lagi berada di daerah Sumatera dan lain-lain. Seluruh keberadaan candi hingga saat ini masih lestari dan terjaga keberadaannya. Salah satu candi yang terjaga hingga sekarang adalah kompleks candi Dieng di Jawa Tengah yang saat pertama kali ditemukan sudah tergenang air dan membentuk sebuah danau (Bastomi, 1982:51). Candi Dieng merupakan salah satu candi (Hindu Syiwa) di Jawa yang dibangun sekitar abad ke 7-9 Masehi pada masa pemerintahan kerajaan Kalingga dinasti Wangsa Sanjaya. Seluruh

bangunan Candi di Dieng merupakan bangunan candi Hindu tertua di Indonesia karena ditemukan juga sebuah prasasti yang berangka tahun 809 M yang diketahui berasal dari masa pemerintahan Dinasti Syailendra (Istari, 2015: 65). Seluruh bangunan Candi Dieng diberi nama tokoh-tokoh pewayangan (Rita Istari, 2015: 65). Candi Dieng terbagi menjadi beberapa kelompok, pertama kelompok Candi Arjuna, terdiri dari 4 candi yaitu Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Sembadra, Candi Puntadewa dan Candi Semar yang letaknya di depan Candi Arjuna. Kelompok candi selanjutnya adalah kelompok Candi Gatutkaca, yang terdiri atas 5 candi yaitu Candi Gatutkaca, Candi Setyaki, Candi Nakula, Candi Sadewa, Candi Petruk, dan Candi Gareng. Kelompok terakhir yaitu kelompok Candi Dwarawati terdiri atas

Candi Dwarawati, Candi Abiyasa, Candi Pandu, dan Candi Margasari. Berdasarkan pengamatan penulis hanya kelompok Candi Arjuna yang masih tergolong lengkap jumlah candinya. Kelompok yang lain hanya tersisa Candi Gatotkaca, Candi Dwarawati, Candi Setyaki dan Candi Bima yang bukan termasuk candi berkelompok (berdiri sendiri), yang lainnya sudah hancur.

Candi Arjuna memiliki keunikan seperti candi bergaya klasik tua (Gaya Mataram Kuno) dan bangunan candi mempunyai tiga bagian pada bangunan candinya yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi (Sedyawati, 2015:74). Selain itu ketertarikan terhadap candi Arjuna karena bangunan candi terlihat tambun yang secara keseluruhan beratap tiga lapisan seperti atap pada bangunan di India Selatan, kecuali pada bangunan Candi Semar dan Candi Bima yang atapnya tanpa bingkai bulat (kumuda). Selain itu, ciri umumnya juga dilihat dari perbingkai candi yang terdiri atas pelipit rata dan padma. Kemudian bagian pintu dan juga relung bangunan candi terdapat ornamen Kala-Makara, serta denahnya berbentuk persegi. Selain itu ada candi yang memiliki ciri khusus yaitu terdapat pada Candi Semar, karena Candi Semar merupakan Candi Perwara dari Candi Arjuna dan letaknya juga berada di depan Candi Arjuna pintunya menghadap ke timur dengan dihiasi ornamen Kala-Makara. Ciri khusus dari Candi Semar yaitu terdapat pada atap Candi Semar yang berbentuk bingkai padma/sisi genta meskipun puncak dari Candi Semar sudah rusak dan hilang. Bangunan candi memiliki arti yang luas yaitu meliputi stupa, tempat pemujaan, wihara, pintu gerbang, tempat pemandian, dan tempat bertapa (Bastomi, 1982:50). Tembok percandian terdapat hiasan yang beragam selain sebagai elemen estetis juga memiliki nilai-nilai spiritual dan makna simbolis yang menambah daya tarik keberadaan candi tersebut. Pada saat observasi untuk pertama kali ke kelompok Candi Arjuna Dieng, penulis mengamati secara langsung setiap candi yang ada di Dieng. Ornamen yang terdapat pada kompleks Candi Dieng memiliki beragam motif seperti motif tumbuh-tumbuhan yang hampir terlihat pada semua bangunan Candi Dieng dan kelompok Candi Arjuna memiliki beragam ornamen mulai dari motif geometris hingga motif organis jadi

penulis tertarik untuk menggali informasi lebih lanjut. Setelah diamati oleh penulis, ornamen yang ada di kelompok Candi Arjuna lebih bervariasi dibanding kelompok candi yang lain di Dieng.

Sudah banyak yang menulis tentang sejarah dari bangunan kompleks Candi Dieng, namun pada pembahasan ornamen sangat sedikit dan kurang menjelaskan berbagai motif ornamen yang ada pada kelompok Candi Arjuna Dieng yang di tulis. Padahal ornamen terdapat pada kelompok Candi Arjuna Dieng juga sangat penting dan menarik untuk dibahas selain dapat menambah wawasan juga dapat mencermati nilai artistik ornamen ditinjau dari estetika timur atau estetika Jawa. Begitu pula informasi yang menjelaskan makna ornamen yang ada di Candi Dieng sangat sedikit sehingga perlu digali makna simboliknya sehingga diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak pengelola yaitu Disparbud Banjarnegara kurang memahami tentang ornamen yang ada di kelompok Candi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis menganggap penting dilakukan penelitian tentang kajian ornamen pada kelompok Candi Arjuna di kompleks Candi Dieng. Secara khusus penelitian difokuskan pada bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada ornamen pada kelompok candi Arjuna di kompleks candi Dieng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis ornamen dari bentuk visualnya dan juga makna yang terkandung pada ornamen di kelompok Candi Arjuna, Kompleks Candi Dieng. Jika dilihat dari permasalahan yang akan dikaji, maka pendekatan yang dianggap sesuai dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Subjek penelitian adalah ornamen candi yang masih tersusun dan masih dapat diteliti bentuk ornamennya. Penelitian dilaksanakan di Objek Wisata Dieng di Kelompok Candi Arjuna, yang terletak di Desa Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.. Sasaran penelitian berfokus pada ornamen di bangunan kelompok Candi Arjuna.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi ke kelompok Candi Arjuna Dieng, wawancara dengan beberapa narasumber dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Candi Dieng

Candi Dieng ditetapkan sebagai obyek wisata sejak tahun 1994, dan pengelolaannya saat itu masih dilakukan bersama dengan Kabupaten Wonosobo. Pada bulan Desember 2014 kerjasama dihentikan, selanjutnya pada tahun 2015 Destinasi Wisata Dieng dikelola oleh UPT KWDT Dieng Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara. Destinasi wisata yang dikelola Disparbud yaitu: kompleks Candi Dieng, Sumur Jalatunda, Kawah Sikidang, Museum Kailasa, Telaga Merdada, Kawah Sileri dan Kawah Candradimuka.

Candi Dieng merupakan kompleks candi Hindu-Siwa yang terletak di tanah dataran tinggi Dieng (Dihyang). Candi-candi di kompleks Dieng sekarang berjumlah sekitar sembilan buah yang diberi nama-nama tokoh pewayangan, yaitu Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Bima, Candi Dwarawati, Candi Gatotkaca dan Candi Setyaki. Sri Utami selaku Kepala UPTD Obyek Wisata Banjarnegara, beliau memberikan informasi saat ini pemanfaatannya selain sebagai obyek wisata Candi Dieng masih digunakan untuk sembahyang atau wisata religi oleh sebagian masyarakat Hindu-Bali, 3 kali dalam setahun masyarakat beberapa sekte di Hindu-Bali melaksanakan kegiatan sembahyang di kompleks Candi Arjuna dengan prosedur perizinan yang telah diterapkan. Pelaksanaan kegiatan sembahyang biasanya berlangsung beberapa jam saja, bukan hanya di kelompok Candi Arjuna namun ada yang melaksanakan di Candi Dwarawati.

Sri Utami selaku Kepala UPTD Obyek Wisata Banjarnegara juga menyebutkan bahwa seluruh penemuan patung atau arca dan juga potongan bangunan candi ada yang dimasukkan ke dalam Museum Kailasa yang dekat dengan Candi Gatotkaca dan ada yang diletakkan pada sekitar kompleks candinya. Bapak Tusar selaku juru

Pelihara BPCB di kawasan Candi Dieng menjelaskan bahwa waktu pertama kali Candi-Candi Dieng ditemukan terdapat candi yang tergolong masih utuh namun memang sebagian besar sudah hancur dan hanya tersisa pondasinya saja karena terlalu lama tergenang air. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan di buku yang dibuat oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman yaitu karena ketika H.C. Cornelius berkunjung ke Dataran Dieng pada tahun 1814, Dataran Dieng masih berupa danau, dan ada candi-candinya yang tenggelam. Kemudian tahun 1856, J. Van Kinsbergen membuat gambar dari Candi-Candi Dieng tersebut setelah seluruh airnya dialirkan ke luar kompleks candi.

Jika diurutkan kembali tentang proses penemuan Candi Dieng yaitu pertama kali ditemukan kembali pada tahun 1814 oleh seorang tentara Inggris yang bernama H.C Cornelius ketika sedang berjalan-jalan ke daerah Dieng dan melihat sekumpulan candi yang terendam dalam genangan air telaga. Kemudian pada tahun 1856, J. Kinsbergen mengunjungi dataran tinggi Dieng dengan mengaktifkan kembali saluran air yang disebut oleh masyarakat sekitar sebagai "Gangsiran Aswatama". J. Kinbergen juga melakukan penggalian serta pemotretan beberapa tinggalan arkeologi di dataran tinggi Dieng, tetapi laporan penelitian tersebut tidak ditemukan hingga kini. Penelitian terus berlanjut dan dilanjutkan oleh H.L. Melville pada tahun 1911-1916. Hingga pada akhirnya penelitian dilanjutkan oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Candi-candi Dieng letaknya tidak terlalu berdekatan kecuali kelompok Candi Arjuna yang terdiri dari Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra. Keempat candi tersebut menghadap ke barat, sedangkan Candi Semar berhadap-hadapan dengan Candi Arjuna. Sementara itu, di sebelah barat daya Balai Kambang, di kaki Bukit Panggonan terdapat Candi Gatotkaca, Candi Dwarawati di sebelah utara dekat Bukit Prah, dan di ujung selatan terdapat Candi Bima.

Kelompok Candi Arjuna terletak di Dataran Tinggi Dieng atau Plato Dieng. Lokasi Dieng merupakan suatu dataran di Indonesia yang dikelilingi oleh pegunungan api. Pada awalnya

bagian dataran merupakan dasar danau yang berasal dari pembendungan lava yang keluar dari letusan gunung api di sekitarnya. Waktu sedimentasi yang tergolong cepat berdampak terhadap mengeringnya seluruh kawasan danau yang seiring berjalannya waktu wilayah danau tersebut berganti menjadi dataran (Umbgrove dalam Harriyadi, 2019: 126).

Kelompok Candi Arjuna berada pada kelompok pertama saat memasuki kawasan candi yang ada di Dieng. Kelompok Candi Arjuna yang memiliki lima bangunan candi letaknya saling berdampingan (lihat gambar 4.2). Masih banyak yang menganggap bahwa letak seluruh Candi Dieng termasuk kelompok Candi Arjuna terletak di Wonosobo, namun sebenarnya letak kelompok Candi Arjuna masih berada di Kabupaten Banjarnegara. Lebih tepatnya terletak di Karang Sari, Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara, Jawa Tengah, dengan titik koordinat 7°12'18.3"S 109°54'24.6"E ketinggian sekitar 2093 mdpl di atas permukaan air laut yang menjadikannya sebagai candi tertinggi di Indonesia yang merupakan daerah bekas kawah dari gunung berapi yang kemudian tergenang air membentuk sebuah danau.



Gambar 1. Kelompok Candi Arjuna – Kompleks Candi Dieng (<https://id.wikipedia.org/>)

Bentuk Ornamen Kelompok Candi Arjuna

Motif Kertas Tempel

Ornamen motif kertas tempel termasuk ke dalam jenis ornamen geometris, ragam hias ini tersusun atas satu motif yang disusun secara berulang. Motif kertas tempel di kelompok Candi Arjuna terdapat pada Candi Puntadewa, yaitu terletak di atas ornamen Kala pada pintu masuk Candi Puntadewa dan juga Candi Srikandi. Motif

kertas tempel juga ada yang bentuknya kombinasi dari bentuk belah ketupat dan bunga.

Motif Persegi

Motif persegi masuk ke dalam motif geometris dan seperti namanya, motif persegi berbentuk segi empat meskipun dapat terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain motif persegi panjang, untaian bentuk persegi seperti kalung, dan lain-lain.

Motif Sulur-suluran

Motif sulur-suluran ini berbentuk tumbuhan menjalar yang digayakan dan motif sulur-suluran yang ada pada kelompok Arjuna hampir ditemukan pada seluruh bangunan candi.

Motif Bunga

Motif bunga pada kelompok Candi Arjuna bentuknya ada yang dibuat menyerupai bentuk bunga aslinya dan ada yang dibuat dengan cara digayakan sesuai keinginan pembuatnya. Pada kelompok Candi Arjuna motif bunga tidak selalu hadir dalam setiap bangunan candi hanya pada Candi Puntadewa dan Candi Srikandi.

Motif Kala

Ornamen Kala pada kelompok Candi Arjuna terdapat di semua candi namun jumlahnya saja yang berbeda dan juga ada sedikit perbedaan pada penggambaran kalanya di setiap candinya. Kala yang terdapat pada kelompok Candi Arjuna dapat diidentifikasi menjadi Kala pada pintu gerbang dan Kala relung. Penggambaran Kala pada kelompok Candi Arjuna muka raksasa, matanya melotot, mulutnya menyeringai dengan gigi bertaring bagian rambutnya dibuat ikal memancar atau dibentuk dari sulur-suluran, semakin ke atas semakin meruncing membentuk raut segitiga.

Motif Makara

Ornamen Makara pada kelompok Candi Arjuna Dieng terdapat pada Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Puntadewa, Candi Sembadra. Pada Candi Srikandi tidak terdapat makara, hal ini bisa dikarenakan Makara pada Candi Srikandi sudah hancur lalu hilang atau memang pada pembuatannya tidak diberi ornamen Makara oleh pembuatnya. Penempatan Makara pada kelompok Candi Arjuna yaitu bisa sebagai pinggir anak tangga maupun pada pinggir pintu masuk candi menjadi satu kesatuan dengan kepala Kala. Terdapat juga Makara yang berfungsi sebagai

aliran air atau disebut Jaladwara yang pada bagian tengahnya terdapat lubang untuk mengalirkan air dari dalam candi ke luar tubuh candi yang diletakkan di Candi Arjuna.

Makara pada kelompok Candi Arjuna merupakan ornamen yang diidentifikasi sebagai dua hewan gabungan karena pada bagian depan berwujud binatang seperti gajah atau buaya, sedangkan di bagian belakang digambarkan sebagai hewan air di bagian ekor seperti ikan atau naga.

Motif Relief Dewa

Relief adalah seni pahat dan ukiran 3-dimensi yang biasanya dibuat di atas batu dengan membentuk suatu seri cerita atau ajaran. Relief Dewa yang ada di kelompok Candi Arjuna hanya terdapat di Candi Srikandi, yang terletak di tiga sisi dinding tubuh candinya. Jenis relief yang digunakan pada Candi Srikandi yaitu relief rendah, ukiran sedikit menonjol dari dasar permukaan dinding.

Meskipun sudah tidak utuh namun masih bisa dilihat bahwa ketiga relief ini menggambarkan tiga sosok berbeda yang disebut Trimurti atau tiga Dewa utama umat Hindu yaitu Dewa Brahma di dinding candi bagian utara, Dewa Siwa di dinding candi sisi Timur, dan Dewa Wisnu di sisi Selatan. Kondisi relief-relief tersebut sudah agak rusak, namun masih dapat dikenali dengan atribut para Dewa yang terukir di dinding candi tersebut.

Motif Antefix

Ornamen Antefix pada kelompok Candi Arjuna merupakan hiasan seperti mahkota dengan bentuk segitiga tumpak yang bergabung pada bagian puncak dinding, berhias dewa dan motif sulur-suluran. Ornamen Antefix yang terdapat pada kelompok Candi Arjuna biasanya diletakkan di perbatasan atau lis yang memisahkan antara bagian candi dan ada yang diletakkan di sudut pelipit.

Motif Tirai

Motif Tirai pada kelompok Candi Arjuna hanya terdapat pada Candi Srikandi dan Candi Puntadewa. Motif Tirai disebut juga sebagai Guirlande yang berarti motif hiasan berbentuk untaian. Fungsi dari motif Tirai yaitu sebagai hiasan atau bersifat estetis, juga untuk memberi kesan agar kamar candi tidak terlalu kosong atau

nampak terlalu tinggi. Penempatan motif Tirai pada kelompok Candi Arjuna yaitu yang pertama pada Candi Srikandi motif Tirai terletak pada bagian atas pilar yang ada di tubuh candi.

Motif Pilaster

Pilaster merupakan ornamen berupa tiang atau kolom, Pilaster biasa ditemukan pada kaki candi, dan berhubungan dengan ornamen lain. dan pada kelompok Candi Arjuna, pilaster hanya terdapat pada Candi Puntadewa yaitu pada bagian kaki candi dan bagian dinding tubuh candi.

Makna Simbolik Ornamen pada Kelompok Candi Arjuna

Motif Kertas Tempel

Berdasarkan bentuk visual dari ornamen yang sudah penulis paparkan, motif Kertas Tempel yang terdapat pada Candi Srikandi dan Candi Puntadewa merupakan motif hias tanpa makna yang dijadikan motif hias pelengkap untuk menambah nilai estetis atau keindahan pada bangunan candi.

Motif Persegi

Berdasarkan bentuk visual ornamen persegi pada Candi Puntadewa yang sudah penulis paparkan, ornamen persegi memiliki makna dalam Satapatha Brahmana (Hindu) yaitu ornamen persegi merupakan lambang dari surgawi dengan sifatnya yang statis, stabil dan tidak mudah bergerak persegi melambangkan kekalnya kehidupan surga (Andre dan Prahajudi, 2017: 174). Simbol tersebut menjadi representasi yang sakral, yang dimaknai oleh sebagai suatu simbol (perlambang) yang sakral (Pratiwinindya, 2017).

Makna Motif Sulur-Suluran

Berdasarkan bentuk visual sulur-suluran pada kelompok Candi Arjuna yang sudah dipaparkan oleh penulis, motif sulur-suluran (sulur dedaunan) yang terdapat pada seluruh bangunan candi di kelompok Candi Arjuna selain memiliki fungsi estetis juga memiliki makna simbolis yaitu melambangkan kehidupan yang bertumbuh, lambang kesuburan, kemakmuran, dan alam semesta.

Makna Motif Bunga

Berdasarkan bentuk visual motif bunga pada Candi Srikandi dan Candi Puntadewa yang telah dipaparkan oleh penulis, motif bunga dapat dimaknai sebagai simbol perwujudan dari alam

dan keindahannya. Keindahan dari bunga bukan hanya dari bentuknya namun juga bau dari bunga yang harum membuat suasana suatu tempat menjadi nyaman.

Motif Kala

Berdasarkan bentuk visual dari ornamen Kala pada kelompok Candi Arjuna yang sudah penulis paparkan, ornamen Kala melambangkan kekuatan yang dapat memberi kehidupan dan menolak sesuatu yang bersifat jahat. Sehingga, Kala pada kelompok Candi Arjuna jika diamati selalu diletakkan di bagian atas pintu masuk karena pada dasarnya Kala merupakan seorang penjaga yang ingin selalu menghilangkan hal negatif dan ketidaksucian pada setiap orang yang akan memasuki candi.

Motif Makara

Berdasarkan bentuk visual dari ornamen Makara pada kelompok Candi Arjuna yang sudah penulis paparkan, dalam bahasa Sansekerta arti Makara merupakan monster dari dalam laut dengan bentuk yang menyerupai gabungan dari beberapa binatang yaitu lumba-lumba, buaya, dan gajah hal tersebut juga terdapat pada bahasa Jawa Kuno karena dari waktu ke waktu Makara menjadi binatang mitos. Bentuk ornamen Makara yang tergabung dari beberapa binatang tersebut merupakan simbol penghormatan kepada Dewa Kama (Arifin, 2015: 15).

Tugas Makara sama seperti Kala yaitu menjaga Dewa Siwa yang terdapat pada ukiran di bagian pintu masuk bangunan candi Hindu. Ornamen Makara yang diletakan pada bagian kaki candi juga merupakan lambang dari dunia bawah. Hal tersebut dikarenakan Makara pada Kelompok Candi Arjuna merupakan gabungan binatang yang dipercayai masyarakat bergama Hindu Siwa sebagai makhluk dari dunia bawah.

Motif Relief Dewa

Berdasarkan bentuk visual dari ornamen Relief Dewa Trimurti pada Candi Srikandi yang sudah penulis paparkan, Relief Dewa Trimurti Hindu pada dinding tubuh Candi Srikandi terdiri dari Dewa Brahma, Dewa Siwa dan Dewa Wisnu yang masing-masing memiliki makna tersendiri di agama Hindu. Masyarakat yang beragama Hindu mempunyai kepercayaan kepada tiga Dewa Trimurti, yaitu Dewa Siwa sebagai penghancur segala keburukan yang ada atau dewa pelebur

yang memiliki tugas untuk meleburkan segala sesuatu yang sudah rusak atau sudah tidak layak berada di dunia fana ini, sehingga Dewa Siwa harus mengembalikan kepada sang pencipta atau asalnya. Selanjutnya adalah Dewa Wisnu sebagai simbol penjaga dunia atau dewa yang bergelar sebagai sthiti (pemelihara) yang bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan yang ada di bumi. Sedangkan Dewa Brahma sebagai dewa pencipta seluruh alam semesta (Arifin, 2015: 18).

Motif Antefix

Berdasarkan bentuk visual dari ornamen Antefix pada kelompok Candi Arjuna yang sudah penulis paparkan, Antefix berasal dari bahasa Latin antefix, jamaknya antefixum yang memiliki arti sesuatu yang dipasang di bagian depan. Sebenarnya tidak ada makna khusus mengenai ornamen Antefix pada kelompok Candi Arjuna namun selain untuk hiasan juga berfungsi memberikan kesan pada bangunan candi ukurannya menjadi lebih tinggi dari bangunan candi pada umumnya (Halim dan Herwindo, 2017: 184).

Motif Tirai

Motif tirai pada bangunan Candi Srikandi dan Candi Puntadewa sebenarnya tidak memiliki makna khusus namun dengan adanya motif Tirai pada bangunan candi dapat diperkirakan bahwa motif ini menggambarkan suasana beberapa kebudayaan atau tradisi masyarakat pada zaman dahulu dimana bangunan seperti pendopo maupun keraton harus diberi hiasan sebuah kain yang berbentuk tirai untuk memperindah bangunan tersebut (Halim dan Herwindo, 2017: 184).

Motif Pilaster

Berdasarkan bentuk visual dari ornamen Pilaster pada Candi Puntadewa yang sudah penulis paparkan, ornamen Pilaster dapat memberi kesan struktural pada Candi Puntadewa karena bentuk garisnya yang lurus dan tegas maka akan terlihat seolah pilaster menahan berat atau menyanggah ornamen lain di atasnya.

SIMPULAN

Kelompok Candi Arjuna merupakan salah satu peninggalan purbakala yang terletak di Desa Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten

Banjarnegara. Kelompok Candi Arjuna saat ini bukan hanya berfungsi untuk sarana wisata biasa, namun juga masih digunakan untuk wisata religius dan masih sebagai sarana peribadatan untuk kelompok yang beragama Hindu. Kelompok Candi Arjuna merupakan bangunan candi Gaya Klasik Tua yang merepresentasikan banyak pencapaian masyarakat Jawa umumnya terutama daerah Kabupaten Banjarnegara. Pada kelompok Candi Arjuna terdapat 5 candi yaitu Candi Arjuna, Candi semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra. Lima bangunan candi tersebut memiliki beragam ornamen yang menunjukkan betapa hebatnya kemampuan secara teknis pembuatnya pada masing-masing bagian candinya yaitu terdiri atas kaki candi, tubuh candi, dan atap candi.

Ornamen yang terdapat pada setiap bagian candi di kelompok Candi Arjuna bentuknya dibagi menjadi dua antara lain Ornamen motif Geometris dan Ornamen motif Organik. Dari kedua motif tersebut didapatkan 10 ornamen yaitu: (1) Motif Kertas Tempel, (2) Motif Persegi, (3) bunga (stilasi bunga dan bunga teratai), (4) Motif Kala, (5) Motif Makara dan (6) Motif Dewa (yang dikenal sebagai Trimurti dewa Hindu yaitu Dewa Brahma, Dewa Siwa dan Dewa Wisnu) (7) Motif Antefix, (8) Motif Tirai dan (9) Motif Pilaster.

Ornamen yang terdapat pada kelompok Candi Arjuna juga memiliki makna simbolisnya tersendiri yang berisikan pesan-pesan yang disimpan di dalam berbagai bentuk ornamennya. Makna simbolis yang terdapat pada ornamen di kelompok Candi Arjuna sebagian besar bersumber pada ajaran agama Hindu, ini menunjukkan bahwa ornamen yang terdapat pada kelompok Candi Arjuna merupakan perwujudan simbol-simbol dari budaya dan keagamaan yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan suatu daerah pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. (2015). Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis. 16(2), 12–20.
- Bastomi, S. (1982a). Seni Rupa Indonesia: Awal Sampai Zaman Kerajaan Islam. IKIP Semarang Press.
- Edi, S., Hariani, S., Hasan, D., Ratnaesih, M., Djuwita, W., & Chaidir, A. (2013). Candi Indonesia Seri Jawa. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Halim, A., & Herwinda, R. P. (2017). The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on The Island of Java (Ancient - Middle-Late Classical Eras). Riset Arsitektur (RISA), 1(02), 170–191. <https://doi.org/10.26593/risa.v1i02.2391.170-191>.
- Harriyadi, H. (2020). Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng. Amerta, 37(2), 123–138. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i2.123-138>.
- Istari, T. M. R. (2015). Ragam Hias Candi-Candi di Jawa: Motif dan Maknanya.
- Pratiwinindya, R. A., Iswidayati, S., & Triyanto, T. (2017). Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. Catharsis, 6(1), 19-2.

